

Konstruksi Sosial Buruh Migran Perempuan Bercadar Asal Indramayu Jawa Barat

Julaekhah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Pos-el: julaekhah01@gmail.com

DOI: 10.32884/ideas.v7i2.358

Abstrak

Indonesia merupakan negara berkembang yang mengirimkan banyak tenaga kerjanya ke negara maju. Indramayu adalah salah satu daerah pengirim tenaga kerja terbanyak dan didominasi oleh wanita atau yang disebut dengan buruh migran perempuan. Pascamoratorium, banyak buruh migran asal Indramayu yang dikirim untuk bekerja di negara-negara Asia Timur, seperti Taiwan, Hongkong, Jepang, dan Korea. Terdapat fenomena menarik yang muncul pada masyarakat Indramayu, yakni buruh migran perempuan yang menggunakan cadar pascakepulungannya bekerja di negara-negara tersebut. Buruh migran perempuan tersebut mendapatkan nilai-nilai Islam setelah bekerja di negara Asia Timur, yang penganut agama Islam di sana sebagai minoritas. Melihat fenomena tersebut penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam mengenai buruh migran perempuan bercadar. Penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang menggunakan analisis sosiologis untuk mengungkapkan kehidupan buruh migran perempuan bercadar dengan menggambarkan suatu konstruksi sosial buruh migran perempuan bercadar asal Indramayu. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan analisis data kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan yakni melalui observasi dan wawancara. Dengan dikaji lebih mendalam melalui teori konstruksi sosial Petter. L. Berger yang terdiri dari proses eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi. Dari penelitian ini ditemukan bahwa proses konstruksi sosial buruh migran perempuan bercadar di Indramayu melalui tiga proses yakni pertama, proses eksternalisasi melalui media sosial, kajian, serta teman sejawat. Kedua, proses objektifikasi ditandai dengan adanya anggapan bahwa cadar sebagai bentuk kesalihan seorang muslimah, munculnya penyesalan di masa lalu sebelum mengenakan cadar, serta signifikasi. Dan yang ketiga, proses internalisasi yakni ditunjukkan dengan penggunaan cadar sebagai pakaian sehari-hari, semangat berdakwah baik di media sosial maupun di organisasi untuk mengajak orang lain mengenakan cadar.

Kata Kunci

Konstruksi Sosial, Buruh Migran Perempuan, Cadar.

Abstract

Indonesia is a developing country that sends a lot of its workers to developed countries. Indramayu is one of the most labor-sending areas and is dominated by women or what are known as female migrant workers. After the moratorium, many migrant workers from Indramayu were sent to work in East Asian countries, such as Taiwan, Hong Kong, Japan and Korea. There is an interesting phenomenon that arises in Indramayu society, namely female migrant workers who wear a veil after returning to work in these countries. These female migrant workers get Islamic values after working in an East Asian country, where Muslims are a minority. Seeing this phenomenon, the authors are interested in investigating more deeply the veiled female migrant workers. This research is a study that uses sociological analysis to reveal the life of veiled female migrant workers by describing a social

construction of veiled female migrant workers from Indramayu. This research is a field research using qualitative data analysis. The data collection method that the writer uses is through observation and interviews. With a deeper examination through Petter's social construction theory. L. Berger, which consists of the process of externalization, objectification and internalization. From this research, it was found that the social construction process of veiled female migrant workers in Indramayu went through three processes: first, the process of externalization through social media, studies, and peers. Second, the process of objectification is marked by the assumption that the veil is a form of distraction for a Muslim woman, the emergence of regret in the past before wearing the veil, and its significance. And third, the internalization process, which is shown by the use of the veil as daily clothing, the spirit of preaching both on social media and in organizations to invite others to wear the veil.

Keywords

Social Construction, Female Migrant Workers, Veil.

Pendahuluan

Pada awal tahun 1980-an penduduk Indonesia banyak melakukan migrasi ke luar negeri. Hal ini didorong dengan adanya program pemerintah Indonesia memperluas transmigrasi dengan tujuan memenuhi kebutuhan tenaga kerja murah di negara-negara yang lebih makmur. Pekerja migran asal Indonesia banyak dikirim ke berbagai negara seperti Timur Tengah dan negara di Asia Timur seperti Jepang, Taiwan, Hongkong, dan Korea (Misra, 2003).

Pada tahun 1983, Pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan untuk mengirimkan pekerja migran dengan tujuan dapat memenuhi kebutuhan lapangan pekerjaan, mengurangi pengangguran, serta sebagai upaya menghasilkan devisa negara (Irianto, 2011). Pada tahun 2020 data terakhir menunjukkan jumlah pekerja migran Indonesia seluruhnya mencapai 113.173 jiwa, dan 36.784 di antaranya masuk ke dalam kategori pekerja migran formal, sekitar 75 persen di antaranya adalah perempuan yang bekerja di sektor domestik (BP2MI, 2020).

Wanita yang bekerja sebagai buruh migran disebut adalah tenaga kerja wanita atau TKW. Pada mulanya orang yang bekerja di luar negeri disebut sebagai TKI penamaan ini untuk mempertegas bahwa adanya buruh migran perempuan di antara buruh migran Indonesia (Sihite, 2007) kemudian lebih dikenal dengan sebutan buruh migran perempuan. Secara kuantitas, jumlah persentase buruh migran perempuan lebih besar dibandingkan dengan jumlah tenaga kerja laki-laki.

Dari tahun ke tahun jumlah buruh migran ke luar negeri terus bertambah. Banyak buruh migran dari negara berkembang migrasi ke negara maju. Fenomena tersebut juga terjadi di Indonesia. Salah satu daerah di Indonesia sebagai pengirim buruh migran ke luar negeri



terbanyak yakni Indramayu. Hal ini disebabkan karena kurangnya lapangan pekerjaan di Indramayu serta kehidupan sebagai buruh tani sawah sebagai komoditinya dirasa tidak lagi menjanjikan bagi sebagian masyarakat Indramayu. Oleh sebab itu, wajar kiranya Indramayu menjadi daerah pengirim buruh migran terbanyak di Indonesia (Ngaripin, 2011). Pengiriman buruh migran dari Indramayu ke luar negeri sampai dengan tahun 2020 mencapai 10.060 jiwa (BP2MI, 2020). Jumlah tersebut didominasi oleh perempuan. Mayoritas berangkat ke Taiwan yang mencapai 40 persen, sementara sisanya bekerja di Hongkong, Jepang, dan Korea. Kebanyakan mereka bekerja di panti jompo, buruh pabrik, dan pembantu rumah tangga (BP2MI, 2020).

Dibandingkan dengan negara di Timur Tengah, negara di Asia Timur berada pada urutan pertama sebagai negara tujuan buruh migran asal Indramayu. Hal ini disebabkan adanya moratorium pengiriman buruh migran perempuan ke Timur Tengah. Dari pemberitaan di media massa Internasional, diberitakan kasus kekerasan terhadap perempuan pekerja migran asal Indonesia yang bekerja pada sektor domestik di Timur Tengah, seperti kasus Sumyati yang disiksa sekujur tubuhnya dan bibirnya digunting, serta menuai kecaman dari amnesti Internasional (Sulistyowati, 2011). Hal ini menjadi pukulan bagi Pemerintah Indonesia sehingga Pemerintah Indonesia mengambil kebijakan untuk membatasi pengiriman pekerja migran perempuan ke Arab Saudi dan negara Timur Tengah lainnya.

Salah satu dampak dari moratorium tersebut, yakni jumlah buruh migran perempuan asal Indramayu banyak dikirim ke negara-negara di Asia Timur salah satunya Taiwan. Hal ini disebabkan karena secara geografis letak negara Asia Timur lebih dekat dengan Indonesia serta upah yang lebih tinggi. Meskipun secara historis gelombang migrasi pekerja migran Indonesia ke Timur Tengah sangat tinggi. Hal ini disebabkan karena faktor identitas kultural dan agama yang mudah diterima buruh migran perempuan asal Indramayu, sehingga mempermudah buruh migran perempuan asal Indramayu untuk beradaptasi.

Perbedaan lingkungan, iklim, sosial, kultur, bahasa, dan agama antara negara Indonesia dengan negara tujuan buruh migran perempuan asal Indramayu ke luar negeri membuat mereka harus beradaptasi. Tidak jarang para buruh migran perempuan mengalami perubahan baik secara ekonomi maupun sosial. Hal ini dianggap wajar sesuai dengan pendapat Selo Sumardjan yang mendefinisikan bahwa perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mampu memengaruhi

sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola-pola perlakuan di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat (Sidi, 1993).

Secara sosial ekonomi buruh migran perempuan asal Indramayu mengalami perubahan. Dari studi penelitian awal, perubahan sosial ekonomi terlihat pada beberapa buruh migran perempuan asal Indramayu setelah kepulangannya. Secara positif perubahan sosial ekonomi buruh migran perempuan asal Indramayu terlihat dari pemanfaatan hasil kerja di luar negeri dengan membuat usaha, membuka toko, dan sebagainya. Namun, perubahan sosial ekonomi buruh migran perempuan asal Indramayu juga mengarah ke hal negatif seperti banyaknya buruh migran perempuan asal Indramayu yang memanfaatkan hasil kerjanya untuk memenuhi *gengsi* semata (Novalia, 2015).

Dari pengamatan penulis, selain terjadi perubahan sosial ekonomi, buruh migran perempuan asal Indramayu juga mengalami perubahan pada segi sosial keagamaan, perubahan tersebut terjadi secara drastis, terlihat dari cara berpakaian, karena dari beberapa buruh migran perempuan asal Indramayu sebelum berangkat ke luar negeri belum mengenakan hijab, kemudian berubah dengan mengenakan pakaian yang longgar dan penutup wajah atau yang disebut dengan cadar (Syamsul, 2008). Adanya buruh migran asal Indramayu yang bercadar pascakepulangan dari negara mereka bekerja menjadi fenomena baru di kalangan masyarakat Indramayu.

Kata cadar berasal dari bahasa Persi yakni *chador* yang berarti tenda. Sedangkan berdasarkan kamus besar Bahasa Indonesia cadar bermakna kain penutup kepala atau muka bagi perempuan. Sedangkan cadar dalam bahasa Arab disebut dengan *niqob* yang berarti kain penutup muka. Dengan demikian, cadar disimpulkan sebagai nama kain yang memiliki fungsi menutup wajah bagi perempuan. Masyarakat India, Pakistan, dan Bangladesh menyebutnya *purdah*. Masyarakat Mesir menyebutnya *burqa* (Nasruddin, 1996). Ada beberapa pendapat mengenai asal usul cadar, salah satunya bahwa pada awal masa Islam, perempuan di wilayah Jazirah Arab banyak yang mengenakan pakaian yang dianggap mampu mengundang kekaguman pria. Selain itu, tujuannya untuk menutup tubuh dari kondisi cuaca di daerah tersebut. Mayoritas dari mereka telah mengenakan kerudung, hanya saja masih terlihat bagian leher dan dada karena hanya diletakan di kepala. Baru setelah Islam datang memberikan tuntunan cara berpakaian sesuai dengan ajaran Islam (Shihab, 2014).

Melihat fenomena buruh migran perempuan asal Indramayu yang bercadar dan bekerja di negara-negara Asia Timur seperti Korea, Jepang, Taiwan, dan Hongkong setelah



kepeluangannya bekerja di luar negeri, penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam mengenai buruh migran perempuan asal Indramayu yang bercadar. Sebagian alasan kepelugangan mereka adalah selesainya kontrak kerja, ingin membuka usaha di rumah, dan akan berumah tangga.

Dalam kegiatan keagamaan, buruh migran perempuan bercadar asal Indramayu sebelum bekerja di luar negeri masih dipengaruhi oleh budaya dan adat Jawa. Hal ini tergambar dari adanya ritual keagamaan yang dilakukan buruh migran bercadar asal Indramayu seperti, budaya *slametan*, *tahlilan*, *memitu*, *baritan*, dan ritual keagamaan masyarakat Indramayu lainnya yang semuanya merefleksikan sisi-sisi budaya Islam dan Jawa. Hal ini karena jika dilihat secara keagamaan, buruh migran perempuan bercadar asal Indramayu sebelum menjadi buruh migran yang bekerja di luar negeri, mereka mendapatkan ilmu agama melalui guru ngaji di desa, baik di musala maupun di madrasah. Namun, setelah keberangkatan mereka bekerja sebagai buruh migran ke luar negeri, perubahan keagamaan terjadi pada mereka, ditandai dengan adanya perubahan pada pola hidup yang lebih sederhana, pola hidup yang lebih *zuhud*¹, dengan adanya penggunaan cadar sebagai penutup aurat. Hal ini menarik untuk diteliti karena Islam sebagai minoritas di negara mereka bekerja dan buruh migran perempuan asal Indramayu yang bercadar merupakan budaya baru di masyarakat.

Perempuan bercadar memiliki budaya yang mereka ciptakan sendiri, yang meliputi perilaku mereka yang dianggap unik dengan menunjukkan atribut mereka melalui bahasa verbal dan nonverbal (Jamal, 2013). Jamal dalam penelitiannya menyebutkan bahwa penelitian ini merupakan sebuah analisis sosiologis untuk mengungkapkan kehidupan buruh migran perempuan bercadar asal Indramayu dengan menggambarkan susatu konstruksi sosial buruh migran perempuan bercadar asal Indramayu. Untuk data secara pasti mengenai jumlah buruh migran perempuan asal Indramayu masih belum ada.

Dalam konstruksi sosial memiliki makna ketika realitas sosial dikonstruksi dan dimaknai secara subjektif. Individu mengonstruksi realitas sosial yang ada dan mengonstruksinya dalam dunia realitas, serta memantapkan realitas tersebut berdasarkan subjektivitas lain dalam institusi sosialnya. Konstruksi sosial sangat terkait dengan kesadaran, karena kesadaran merupakan bagian paling penting dalam konstruksi (Bungin, 2008).

Istilah kostruksi sosial atau realitas sosial diperkenalkan oleh sosiolog bernama Petter L. Berger dan Thomas Luckmann yang menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan

interaksi individu yang mampu menciptakan suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif (Bungin, 2008). Dalam pandangan Petter. L. Berger, tidak ada realitas sosial yang dapat terlepas dari manusia. Namun, bagi Berger sebaliknya bahwa manusia adalah hasil dari masyarakat telah ada sebelum individu dilahirkan dan akan terus ada setelah manusia itu mati. Keberadaan manusia merupakan sebuah tindakan penyeimbang antara manusia dengan dirinya dan manusia dengan dunianya. Dengan artian, manusia selalu pada proses perkembangan diri dengan membangun keberadaan dirinya dengan keberadaan tersebut akan menghasilkan dirinya sehingga setiap manusia mampu merealisasikan keinginannya.

Dalam pandangan sosiologi, muncul pertanyaan mengenai hubungan manusia apa yang lebih baik untuk didahulukan, apakah masyarakat memberikan keutamaan di atas individu atau sebaliknya individu memberikan prioritas kepada masyarakat. Pandangan inilah yang menimbulkan dua sisi yang di lain sisi teori menekankan kepada masyarakat serta teori lain menekankan pada individu. Petter. L. Berger mencoba mengambil jalan keluar dari dua sisi tersebut yang membuat penulis tertarik dengan teorinya. Artinya Petter. L. Berger, melihat adanya hubungan antara masyarakat dan individu yang bersifat dialektik dengan adanya dialektika tersebut di antara masyarakat dan individu maka keduanya dapat dianggap sebagai kenyataan objektif dan mengandung makna subjektif (Berger, 1967).

Dalam proses dialektik menurut Peter. L. Berger terdiri atas tiga momentum yaitu eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi. Peter. L. Berger berpendapat bahwa agama berperan dalam membentuk dunia sosial. Artinya agama tidak semata-mata berfungsi sebagai pemelihara dunia, melainkan sebagai pembangun dunia. Berger dengan analisisnya melihat agama yang datang dari langit suci ketika sudah berada pada dunia sosial berubah menjadi sekumpulan makna, pandangan dunia, dan nilai-nilai transenden yang berubah dan dimiliki oleh individu ketika berhubungan dengan dunianya yang sekuler (Soehada, 2007).

Dalam sosiologi pengetahuan, kesadaran subjektif individu mampu menyerap bentuk tafsiran mengenai realitas sosial secara terbatas. Dalam proses internalisasi setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda dalam aspek penyerapan, tidak semua individu mampu menjaga keseimbangan atau memiliki kemampuan menyerap seluruh aspek secara keseluruhan dimensi sosial dan dimensi realitas sosial. Realitas yang diterima individu dari institusi sosial membutuhkan cara untuk menjelaskan dan membenaran atas kekuasaan yang sedang dipraktikkan (Berger, 1990).



Bila ditinjau dari sudut pandang sosial, keberadaan tenaga kerja wanita asal Indramayu yang bercadar masih belum dapat diterima secara penuh oleh masyarakat Indramayu. Hal ini disebabkan adanya perspektif negatif terhadap wanita bercadar yang menganggap bahwa penggunaan pakaian bercadar dianggap mengganggu proses interaksi antarindividu (Bungin, 2008).

Adanya buruh migran perempuan bercadar di Indramayu menimbulkan pertanyaan bagi penulis untuk mengetahui konstruksi sosial yang dibangun oleh buruh migran perempuan asal Indramayu yang bercadar itu sendiri. Permasalahan tentang buruh migran perempuan bercadar di Indramayu tidak hanya terkait dengan kewajiban seorang muslimah berhijab atau cadar tetapi juga sebagai alasan sosial dan budaya. Oleh karena itu, peneliti ingin melihat bagaimana konstruksi sosial yang dibangun oleh buruh migran perempuan bercadar asal Indramayu Jawa Barat.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan analisis data kualitatif, yakni penelitian yang menghasilkan data deskriptif atau berupa kata-kata dari hasil wawancara atau observasi perilaku orang yang diamati (Suwendra, 2018). Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Indramayu Jawa Barat. Metode pengumpulan data yang penulis gunakan yakni melalui observasi dan wawancara. Sumber data primer penelitian ini adalah buruh migran perempuan bercadar asal Indramayu. Adapun sumber data sekunder penelitian ini adalah buku, skripsi, jurnal dan sebagainya yang masih relevan dengan konstruksi buruh migran perempuan bercadar dengan dikaji lebih mendalam melalui teori konstruksi sosial Petter. L. Berger yang terdiri dari proses eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi. Jadi, dunia sosial yang telah dibangun dari proses internalisasi yang individu hayati nilai-nilai dan makna sucinya dari agama (wahyu) kemudian dieksternalisasikan (ditransformasikan) ke dalam kesadaran pada dunia sosial. Bentuk hubungan sosial seperti ini kemudian menghasilkan proses objektifikasi (makna universal) yang secara terus-menerus. Oleh karena itu, adanya kesadaran proses internalisasi dan eksternalisasi yang terobjektifikasikan tersebut berkembang mengikuti hukum-hukum dialektika sosial (Traner, 1992).

Digunakannya teori Petter. L. Berger ini bukanlah suatu kebetulan semata, melainkan keinginan penulis untuk mencari proses perubahan pada buruh migran perempuan bercadar asal Indramayu secara eksternalisasi yang awalnya sebelum berangkat bekerja ke luar negeri

menjadi buruh migran perempuan tidak bercadar kini menjadi bercadar. Serta ingin melihat secara menyeluruh keberadaan keberagaman buruh migran perempuan bercadar secara objektif, serta menggambarkan konstruksi sosial buruh migran perempuan asal Indramayu dalam kehidupan sosial secara internalisasi. Selain itu, penulis juga berusaha mengungkap fenomena tersebut menggunakan teori *agenda setting* yang menekankan pada adanya anggapan bahwa media memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk persepsi publik, sehingga terhubung ke opini publik. Akibatnya, wacana yang menjadi perbincangan publik ditentukan dari peran media. Di samping belum ditemukannya penelitian mengenai buruh migran perempuan bercadar asal Indramayu dengan pendekatan kajian menggunakan teori konstruksi sosial Petter. L. Berger.

Hasil dan Pembahasan

Pembahasan

Proses Eksternalisasi Cadar Melalui Media Sosial

Eksternalisasi merupakan proses pemberian tanggapan pada rangsangan yang berasal dari luar individu, sehingga apabila tindakan tersebut dianggap mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi maka tindakan tersebut akan dilakukan secara berulang-ulang (Haryanto, 2012). Oleh karena itu, muncul kesadaran pada individu bahwa hal tersebut ada kaidah yang mengaturnya.

Dalam proses eksternalisasi pemahaman untuk mengenakan cadar, buruh migran perempuan bercadar asal Indramayu mengalami berbagai tahapan. Awalnya mereka tidak bercadar, hanya mengenakan pakaian seperti muslimah biasa dengan hijab menutupi bagian kepala dan bagian dada seorang perempuan. Dari proses eksternalisasi pemahaman nilai-nilai cadar dari media sosial akhirnya ia memutuskan untuk mengenakan cadar dalam kehidupan sehari-hari selama bekerja sebagai buruh migran perempuan di Taiwan (Hanna, 2019).

Pada konteks buruh migran perempuan asal Indramayu yang bercadar, proses eksternalisasi terjadi melalui media sosial, baik *instagram*, *youtube*, *facebook*, dan *grup whatsapp*. Bertubarannya akun-akun dakwah di media sosial menjadi penanaman awal eksternalisasi nilai-nilai cadar pada buruh migran perempuan asal Indramayu yang bercadar. Dalam proses penerimaan nilai-nilai cadar pada buruh migran perempuan asal Indramayu yang bercadar, bahwa ia merasa tergerak untuk mengenakan cadar dari ajakan beberapa teman yang mengenakan cadar di media sosial. Menurut buruh migran perempuan asal Indramayu yang bercadar, menggunakan cadar merupakan wujud ketaatan terhadap perintah Tuhan,

sehingga muncul anggapan bahwa perempuan yang bercadar identik dengan perempuan yang taat dengan agamanya (Yanti, 2019).

Selain sebagai bentuk ketaatan seorang muslimah, cadar dianggap sebagai perlindungan diri seorang perempuan. Anggapan ini terjadi dari proses eksternalisasi cadar di media sosial oleh ceramah beberapa ustadz seperti Khalid Basalamah, mengenai cara berpakaian yang sesuai aturan agama atau *syar'i*. Buruh migran perempuan asal Indramayu yang bercadar merasa bahwa dengan menggunakan cadar ia merasa dilindungi dan dihargai sebagai seorang perempuan muslim serta terhindar dari zina dan fitnah. Bagi mereka, kata fitnah dalam konteks buruh migran perempuan yang bercadar bermakna bahwa tubuh perempuan merupakan sumber *syahwat* yang memancing hasrat seks bagi laki-laki, sehingga tubuh perempuan harus ditutupi dan dilindungi dengan menggunakan pakaian *syar'i*. Berikut ini adalah petikan wawancara dengan salah satu buruh migran asal Indramayu.

“Saya *tuh* banyak mengikuti ceramah-ceramah ustaz di media sosial, karena tema yang disampaikan menarik dan sesuai dengan kebutuhan saya. Jadi, saya tertarik mendengarkannya, penyampaian yang baik membuat saya mudah paham dan mempraktikkan apa yang dianjurkan oleh ustaz tersebut” (wawancara dengan Susi, 2019).

Proses eksternalisasi yang dihasilkan yakni adanya pemahaman bahwa memakai cadar bagi perempuan merupakan kewajiban, karena tubuh perempuan merupakan bagian dari sumber fitnah. Oleh karena itu, proses eksternalisasi nilai-nilai cadar yang terjadi pada buruh migran perempuan asal Indramayu ditunjukkan melalui cara berpakaian. Selain itu, forum-forum diskusi dan kajian yang terus bermunculan di media sosial berperan penting dalam proses eksternalisasi cadar pada buruh migran perempuan asal Indramayu. Mayoritas buruh migran perempuan asal Indramayu bekerja di sektor domestik. Mereka sulit untuk mengikuti pengajian secara langsung sehingga mereka hanya bisa mengakses kajian secara virtual melalui media sosial. Proses eksternalisasi cadar melalui kajian mampu memberikan pemahaman pada buruh migran perempuan asal Indramayu mengenai pemahaman menutup aurat bagi perempuan sesuai syariat Islam, sehingga mampu memengaruhi buruh migran perempuan asal Indramayu tersebut untuk mengenakan cadar.

Proses eksternalisasi cadar pada buruh migran perempuan asal Indramayu dapat dipahami dari proses pemahaman mengenai cara berpakaian yang sesuai aturan agama, yang didapat melalui media sosial dan teman di media sosial. Sehingga mampu mengubah gaya

berpakaian yang awalnya mengenakan pakaian biasa dan yang sedang *trend*, kini berubah menjadi gaya berpakaian pada zaman nabi.

Proses Eksternalisasi Cadar Melalui Kajian-Kajian

Selain melalui media sosial, eksternalisasi cadar pada buruh migran perempuan bercadar asal Indramayu dilakukan melalui kajian-kajian. Buruh migran perempuan asal Indramayu mendapatkan nilai-nilai cadar dari dakwah beberapa ustaz dengan mengikuti kajian-kajian keislaman tertentu baik secara langsung maupun melalui *online* seperti *youtube*, *instagram*, *facebook*, dan grup *whatsapp*.

“Selama saya bekerja di negeri orang, saya sering melihat dan mengakses beberapa ceramah dan kajian dari beberapa ustaz di media sosial. Soalnya mudah untuk diakses, kita rebahan sambil istirahat setelah bekerja. Kita bisa mendapatkan ilmu dengan mendengarkan kajian. *Kalo* untuk datang langsung ke majelis-majelis, saya belum bisa karena *kehalang* waktu dan pekerjaan” (Wawancara dengan Hanna, 2019).

Mayoritas buruh migran perempuan bercadar asal Indramayu mengikuti kajian-kajian melalui *online*, karena terbatasnya waktu untuk keluar mengikuti kajian kecuali di hari libur kerja. Oleh karena itu, mengikuti kajian melalui *online* dianggap efektif karena mudah diakses kapanpun dan di manapun. Dari kajian-kajian tersebut buruh migran perempuan bercadar asal Indramayu mendapatkan pemahaman mengenai cara berpakaian yang baik sesuai dengan ajaran agama dan dari kajian tersebut menawarkan cadar sebagai solusi untuk menutup aurat perempuan (Anis, 2019). Hal ini mampu memengaruhi buruh migran perempuan untuk mengenakan cadar. Padahal, mereka sebelumnya menggunakan hijab *trendi*, yang mengutamakan penampilan. Namun, sekarang berubah menjadi lebih sederhana dan tertutup. Proses eksternalisasi cadar melalui kajian mampu mengubah orientasi buruh migran perempuan asal Indramayu yang bercadar dari orientasi keduniawian menjadi orientasi keakhiratan.

Proses Eksternalisasi Nilai-nilai Cadar Melalui Teman Sejawat

Dalam proses eksternalisasi nilai-nilai cadar pada buruh migran perempuan asal Indramayu selain melalui media sosial dan kajian, proses eksternalisasi juga terjadi melalui teman sejawat yang dianggap sangat berpengaruh. Menurut beberapa buruh migran perempuan asal Indramayu yang bercadar, mereka mendapatkan nilai-nilai, ajakan, dan inspirasi dari teman yang telah lebih dulu mengenakan cadar. Oleh karena itu, mereka mampu mengubah gaya

berpakaian yang mulanya mengenakan pakaian biasa dan yang sedang *trend*, kini berubah menjadi gaya berpakaian pada zaman nabi.

“Saya terinspirasi mengenakan cadar berawal dari ajakan teman saya yang telah lebih dulu mengenakan cadar. Saya rasa dia terlihat lebih cantik dan enak dipandang, akhirnya saya memutuskan untuk mengenakan cadar. Apalagi di daerah saya belum ada yang mengenakan cadar. Jadi, hanya saya yang mengenakan cadar” (Anis, 2019).

Buruh migran perempuan bercadar asal Indramayu merasa bahwa dengan menggunakan cadar ia bisa menunjukkan eksistensi dirinya di tengah-tengah masyarakat karena selama ini di lingkungan sekitarnya belum ada yang memakai cadar. Dalam analisis psikososial, buruh migran masih mencari identitas diri, yang terjadi akibat adanya kebingungan identitas.

Objektifikasi Buruh Migran Perempuan Bercadar: Cadar sebagai Bentuk Ketaatan Seorang Muslimah

Objektifikasi merupakan perpindahan dari teori ilmiah ke dalam diskursus sehari-hari. Komponen utama objektifikasi ialah menyeleksi dan mengontekstualisasi elemen-elemen dari sebuah teori atau membentuk naturalisasi dari elemen-elemennya (Ratri, 2011). Hal terpenting dalam proses objektifikasi ialah pemuatan signifikasi yakni pembuatan tanda-tanda oleh manusia. Realitas menunjukkan proses objektifikasi terjadi pada tenaga kerja wanita bercadar asal Indramayu.

Proses objektifikasi pada buruh migran perempuan asal Indramayu terlihat dari munculnya kesadaran bahwa ia telah melakukan kesalahan dengan tidak mematuhi perintah Tuhannya.

“Allah sudah memerintahkan kepada perempuan muslim untuk menutup auratnya, sehingga mengenakan cadar bagian dari menjalankan perintah Allah untuk menutupi aurat seorang perempuan” (Anis, 2019).

Hal ini menunjukkan adanya penyesalan di masa lalu sebelum mengenakan cadar. Serta adanya anggapan bahwa dengan menggunakan cadar mereka merasa lebih nyaman dan sebagai penghormatan terhadap keistimewaan tubuh wanita untuk senantiasa selalu dilindungi. Proses objektifikasi tersebut, kemudian oleh buruh migran perempuan dilegitimasi dengan merujuk pada dalil-dalil tertentu seperti dalam al-Qur’an Surah Al-Ahzab ayat 59 berikut ini.

“Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin: Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak mudah diganggu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Untuk memperkuat legitimasi kebenaran cara berpakaian seorang muslimah. Kebenaran tersebut juga dilegitimasi dengan rasionalitas makna yang terkandung dalam dalil-dalil tersebut, yang melahirkan kebenaran yang dapat dirasakan sehingga menjadi kebenaran yang dianggap objektif oleh buruh migran perempuan asal Indramayu yang bercadar.

Objektifikasi Buruh Migran Perempuan Bercadar: Adanya Penyesalan di Masa Lalu

Prakeberangkatan bekerja ke luar negeri, buruh migran perempuan bercadar asal Indramayu belum mengenakan cadar. Beberapa dari mereka hanya mengenakan hijab biasa, bahkan sebagian lagi belum mengenakan hijab. Proses objektifikasi cadar pada buruh migran perempuan asal Indramayu terlihat dari tumbuhnya kesadaran bahwa selama ini mereka telah melakukan kesalahan dengan tidak menaati perintah Allah dalam berpakaian.

“Setelah saya mengenakan cadar, merasakan kenyamanannya. Saya menyesal kenapa tidak sedari dulu saya mengenakan cadar untuk melindungi diri saya, tapi saya masih bersyukur diberi kesempatan untuk mengenakan cadar dalam kegiatan sehari-hari” (wawancara dengan Susi, 2019).

Mereka merasa menyesal terhadap masa lalu sebelum mengenakan cadar. Ia tidak menutup aurat atau mengenakan pakaian sesuai aturan agama, kemudian memutuskan untuk mengubah penampilan dengan mengenakan cadar. Penyesalan tersebut diakui buruh migran perempuan asal Indramayu setelah ia mendapatkan nilai-nilai tentang cadar dan memutuskan untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan keputusan itu, buruh migran perempuan asal Indramayu merasa jauh lebih baik.

Dapat disimpulkan bahwa proses objektifikasi buruh migran perempuan bercadar bertujuan untuk melindungi dirinya sebagai perempuan juga sebagai bentuk ketaatan seorang muslimah terhadap perintah Tuhannya. Dalam proses objektifikasi nilai-nilai cadar ini, buruh migran perempuan bercadar menunjukkan proses signifikasi, terlihat dari cara berpakaian sehari-hari dengan mengaplikasikan cadar dalam setiap kegiatannya di luar rumah. Adanya rasa nyaman dalam mengenakan cadar menunjukkan bahwa ia menerima dan merasa sesuai dengan pemahaman yang ia dapatkan dari proses eksternalisasi.

Internalisasi Buruh Migran Perempuan Bercadar asal Indramayu: Cadar sebagai Pakaian Sehari-hari

Dalam proses internalisasi buruh migran perempuan bercadar di Indramayu terjadi sebuah signifikasi yakni pembuatan tanda-tanda yang diwujudkan dalam sebuah simbol di kehidupan sehari-hari.

“Saya nyaman menggunakan cadar dalam kegiatan sehari-hari saya, meskipun terkadang nyaman, justru membuat saya tidak ingin melepas cadar saya” (Yanti, 2019).

Adanya identitas yang ditunjukkan oleh buruh migran perempuan bercadar dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan mereka berbeda dengan masyarakat yang tidak mengenakan cadar. Hal ini menimbulkan adanya eksklusivitas pada buruh migran perempuan bercadar di masyarakat, baik dari perilaku sosial maupun perilaku keagamaan.

Internalisasi Buruh Migran Perempuan Bercadar asal Indramayu: Semangat Berdakwah Menyuarakan Cadar di Media Sosial

Proses internalisasi pada buruh migran perempuan yang bercadar menunjukkan adanya ajakan atau gerakan menyuarakan cadar terhadap orang lain melalui media sosial.

“Kita ingin mengajak agar masyarakat khususnya yang Muslimah mau menutup auratnya dengan kerudung dan semoga mau menutup auratnya dengan mengenakan cadar, biasanya kita membagikan perintah menutup aurat melalui media sosial” (Wasiah, 2019)

Hal ini dilakukan dengan membagikan tulisan atau hadis-hadis yang dianggap menjelaskan cara berpakaian yang sesuai ajaran agama di beberapa media sosial yang dimiliki seperti *facebook*, *instagram*, dan *WhatsApp*. Dengan harapan masyarakat yang belum atau masih mengenakan kerudung biasa mau dan berkeinginan untuk menutup aurat secara sempurna menurut komunitas buruh migran perempuan bercadar asal Indramayu.

Internalisasi Buruh Migran Perempuan Bercadar asal Indramayu: Semangat Berdakwah Menyuarakan Cadar di Organisasi

Pada proses internalisasi ini, buruh migran perempuan bercadar asal Indramayu berupaya menyuarakan gerakan menutup aurat di organisasi, yakni organisasi GIMA (Gerakan Indonesia Menutup Aurat). Dalam organisasi tersebut terdapat beberapa kegiatan seperti silaturahmi, diskusi, bakti sosial, kajian, diskusi dan membagikan cadar ke masyarakat di desa-desa. Selain sosialisasi gerakan menutup aurat melalui organisasi, buruh migran perempuan bercadar asal Indramayu juga memanfaatkan sarana media sosial untuk menyebarkan kegiatan mereka. Tujuannya agar bisa diketahui oleh masyarakat luas.

“Kita *pake* media sosial untuk mempublikasikan kegiatan atau organisasi kita, agar masyarakat tau dan kenal dengan organisasi kita.”

Hal ini menunjukkan bahwa mereka adalah bagian dari masyarakat yang menggunakan fasilitas modern seperti media sosial, akan tetapi justru bercita-cita mengembalikan cara berpakaian muslimah pada zaman dahulu sebagaimana di zaman nabi.

Simpulan

Setelah melalui proses pembahasan dan kajian terhadap konstruksi sosial, buruh migran perempuan bercadar di Indramayu Jawa Barat, dapat disimpulkan bahwa terdapat tahap yang mengkonstruksi perempuan buruh migran bercadar asal Indramayu. Tahapan tersebut yakni tahap eksternalisasi nilai-nilai cadar yang berasal dari media sosial, kajian-kajian, dan teman sejawat. Tahap kedua objektifikasi nilai-nilai cadar pada buruh migran perempuan yang bercadar asal Indramayu ditandai adanya penyesalan dan cadar dijadikan sebagai wujud ketaatan seorang muslimah. Tahap ketiga yakni internalisasi, yaitu dijadikannya cadar sebagai pakaian sehari-hari, spirit berdakwah melalui media sosial, dan organisasi mereka.

Saran

Dalam upaya pengembangan dan penelitian di bidang kajian ini selanjutnya, kiranya penulis perlu mengemukakan saran sebagai berikut. Perlunya penelitian yang lebih komprehensif dan kajian lebih lanjut mengenai konstruksi sosial buruh migran perempuan bercadar yang terkait dengan aspek dampak pendidikan yang muncul di Indonesia beberapa dekade terakhir ini. Selain itu, penulis mengharapkan kepada pihak buruh migran perempuan terkhusus yang muslimah untuk membentengi diri dengan pondasi agama yang kuat, agar tidak mudah terbawa arus radikalisme yang dapat mengancam siapapun. Kemudian untuk lembaga yang menangani buruh migran perempuan, seperti *agency*, penyalur, dan lainnya, untuk dapat membekali buruh migran perempuan dengan bekal agama melalui penyuluh agama, sebagai bekal pondasi mereka selama bekerja di luar negeri.

Jadi tidak hanya pemberian bekal secara keahlian dan bahasa, tetapi pembekalan agama juga dirasa sangat penting. Selain itu, pihak Kedutaan Besar Indonesia di negara-negara tempat buruh migran perempuan bekerja atau pihak-pihak yang bersangkutan untuk lebih selektif dalam memilih dan mendatangkan ustaz-ustazah, mubalig atau penceramah untuk melakukan dakwah kepada kalangan buruh migran Indonesia khususnya perempuan di negara-negara tempat buruh migran bekerja. Hal ini disebabkan adanya anggapan bahwa melalui kajian, ceramah, dan *tabligh akbar*, mereka mendapatkan pemahaman keagamaan. Tidak banyak dari buruh migran Indonesia yang hanya bisa menelan secara mentah-mentah

materi yang disampaikan oleh penceramah, sehingga perlu adanya filter untuk mendatangkan penceramah dari Indonesia ke negara-negara tempat buruh migran Indonesia bekerja.

Daftar Rujukan

- Berger, L. P. dan Luckmann, T. (1967). *The Construction Social Reality*. New York: Anchor Book.
- Berger, L. P. dan Luckmann, T. (1990). Tafsir Sosial Atas Kenyataan Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan. Jakarta: LP3ES.
- Bungin, B. (2008). *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bungin, B. (2008). *Konstruksi Sosial Media Massa, Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Petter L. Berger & Thomas Luckmann*. Jakarta : Kencana.
- Data Penempatan dan Perlindungan Buruh Migran Indonesia. Tahun Periode 2020.
- Galba, S. (2004). *Budaya Tradisional Pada Masyarakat Indramayu*. Bandung: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Haryanto, S. (2012). *Spektrum Teori Sosial "Dari Klasik Hingga Postmodern"*. Yogyakarta: ar- Ruzz Media.
- Irianto, S. (2011). *Akses Keadilan dan Migrasi Global: Kisah Perempuan Indonesia Pekerja Domestik di Uni Emirat Arab*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Jamal, Zakiyah. (2013). *Fenomena Wanita Bercadar (Studi Fenomenologi Konstruksi Realitas Sosial dan Interaksi Sosial Wanita Bercadar di Surabaya)*. Jawa Timur: Universitas Pembangunan Nasional "Veteran".
- Misra dan Rosenberg. (2003). *Buruh Migran*. Jakarta: ICMC.
- Shihab, M. Q. (2014). *Jilbab Pakaian Wanita Muslimat*. Jakarta: Lentera Hati.
- Umar, Nasrudin. (1996). *Antropologi Jilbab*. Jurnal Kebudayaan dan Peradaban Ulumul Qur'an No.5, Vol. VI.
- Ngaripin. (2011). *Pendidikan Agama Islam bagi Anak Para TKW (Tenaga Kerja Wanita) Usia 8-15 Tahun di Desa Krangkeng Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu Jawa Barat*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Novalia, S. (2015). *Perubahan Perilaku Sosial Ekonomi Mantan Tenaga Kerja Wanita (TKW) dalam Keberlangsungan Hidup Keluarga Prespektif Ekonomi Islam*. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ratri, L. (2011). *Cadar, Media dan Identitas Perempuan Muslim*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Sihite, Romany. (2007). *Perempuan Kesetaraan dan Keadilan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soehada, Moh. (2007). *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*. Yogyakarta: Suka Press.
- Suwendra, L.W. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan* (I.B.A.L. Manuaba, ed.). Bali: Nila Cakra.
- Syamsul Arifin, Bambang. (2008). *Psikologi Agama*. Bandung: Pustaka Setia.

